

BAB II

DESKRIPSI NASKAH

2.1. Pengantar Deskripsi

Naskah kuno (naskah filologi) memerlukan perawatan yang cukup efektif, mengingat naskah lama ini merupakan objek prioritas tertinggi dalam penelitian filologi. Untuk itu, dalam bentuk penelitian tidak lepas dari bentuk atau wujud fisik naskah. Informasi yang tepat dan cermat sangat diperlukan untuk mengetahui keadaan naskah secara utuh, karena naskah tersebut mempunyai identitas fisik yang praktis berkaitan erat dengan karakter naskah tersebut secara menyeluruh. Seperti yang diungkapkan oleh Baried (1983:3) bahwa dalam mengkaji naskah (teks) pembahasan mengenai seluk-beluk naskah, teks, dan tempat penyimpanan naskah sangat penting dalam filologi. Jadi seorang peneliti naskah wajib melakukan identifikasi (deskripsi) naskah untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih konkrit.

Pendeskripsian naskah umumnya dilakukan melalui telaah katalogus naskah yang biasanya memuat identitas fisik naskah. Deskripsi naskah dapat pula diketahui melalui naskah itu sendiri, yaitu dengan melihat tulisan tangan dari pemilik asal atau penghibah yang kadangkala diselipkan dalam naskah.

Malalui deskripsi naskah ini, diharapkan diperoleh suatu gambaran dan informasi yang terperinci mengenai seluk beluk naskah yang menjadi objek penelitian ini secara konkrit dan logis.

Berangkat dari uraian di atas maka deskripsi naskah ini dilakukan dengan mengacu pada pendapat Hermansoemantri (dalam Dasuki, 1986:1) antara lain (1) judul naskah, (2) nomor naskah, (3) tempat penyimpanan naskah, (4) asal naskah, (5) keadaan naskah, (6) ukuran naskah, (7) tebal naskah, (8) jumlah baris tiap halaman, (9) huruf atau tulisan naskah, (10) cara penulisan, (11) bahan naskah, (12) bahasa naskah, (13) bentuk naskah, (14) umur naskah, (15) identitas pengarang atau penyalin, (16) asal usul naskah, (17) fungsi sosial naskah, (18) ikhtisar teks atau cerita.

2.2. Deskripsi naskah

1. Judul naskah

Sebagian besar naskah nusantara relatif tua dan tidak memiliki judul naskah. Di samping itu, keadaan naskah yang lembarannya hilang, terlepas dan rusak menyebabkan tidak dapat diketahui apakah pada masa itu naskah mempunyai judul atau tidak. Ketiadaan judul naskah menurut Hermansoemantri (dalam Dasuki, 1986:3) kemungkinan disebabkan antara lain: (a) pengarang atau penyalin tidak mencantumkan judul naskah pada naskah otograf; (b) penyalin lupa menyalin judul naskah; (c) naskah itu berupa bunga rampai yang memuat berbagai karangan, sehingga dirasa tidak perlu mencantumkan judul naskah.

Pada naskah ini, ketiadaan judul naskah agaknya lebih tepat disebabkan oleh bentuk naskah yang berupa bunga rampai, dimana penulis merasa tidak perlu untuk mencantumkan judul naskah. Naskah ini memuat enam teks yang

tiga di antaranya menyebutkan nama atau judul teksnya yaitu *Do'a Suhunan Giri, Do'a Saosa Adzan dan Petodu Kitab Hadits.*

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di bawah ini:

Punika du'ani Suhunan Giri... ..

Paneka do'a saose adzan maka amacaha... ..

Bismillahirrahmanirrahim

Hadza tanbiha lan inggi puniki pituduhu saking

Kitab hadits amin pun daddi salamet padha ruhayu

Pada teks SAA maupun kolofonnya tidak disebutkan judul naskah. Pengambilan judul dilakukan dengan melihat isi yang dikandungnya. Teks SAA berisi tentang kehidupan di akhirat dari permulaannya hingga kehidupan kekal di dalamnya, baik di neraka maupun di surga.

2. Nomor Naskah

Naskah yang tersimpan di masyarakat biasanya tidak memiliki nomor naskah sebagaimana naskah-naskah yang tersimpan di museum atau perpustakaan. Jadi naskah yang digunakan penulis sebagai objek penelitian ini tidak bernomor.

3. Tempat Penyimpanan Naskah

Naskah ini ditemukan di daerah Sampang, tepatnya di Desa Tambaan, Kecamatan Camplong. Naskah ini disimpan oleh Kyai Moh. Hudri M.A. dalam sebuah peti berkaki yang disebut *jodog*.

4. Asal Naskah

Menurut keterangan Kyai Hudri, naskah ini didapat secara turun-temurun dari moyangnya. Kebetulan generasi ke atas dari Kiai Hudri diketahui sebagai santri-santri di pondok pesantren yang tersebar di Desa Prajjan, yaitu desa yang memiliki pondok pesantren terbanyak di Kabupaten Sampang, bahkan di Madura. Maka dapat dimungkinkan jika naskah ini berasal dari salah satu pondok pesantren yang ada di desa tersebut. Bahkan dua kolofonnya menyebutkan bahwa teks SAA di tulis di Pondok Temor Lao', sedangkan teks Petodu Kitab Hadits ditulis di Pondok Bara' Daja (beberapa nama pondok pesantren di Desa Prajjan).

5. Keadaan Naskah

Naskah-naskah yang masih tersimpan di masyarakat pada umumnya ditemukan dalam kondisi yang kurang baik, walau tidak menutup kemungkinan ada naskah yang sengaja dirawat baik-baik karena dinilai sebagai benda keramat dan mempunyai nilai magis. Adapun kondisi naskah yang penulis temukan ini sudah dalam keadaan hampir rusak. Namun, beberapa teksnya masih dapat digolongkan dalam keadaan baik. Hal ini dapat dimaklumi, karena ketiadaan fasilitas dan bahan-bahan yang dapat digunakan untuk mempertahankan kondisi naskah seperti pada mulanya. Karena itu pula, tidak mengherankan jika naskah ini ditemukan dalam keadaan yang tidak/kurang sempurna, walaupun masih mungkin untuk dibaca dan selanjutnya diedisi. Adapun teks yang diedisi penulis, beberapa bacaannya sudah rusak (korup), yaitu beberapa baris terakhir pada teks.

6. Ukuran Naskah

Ukuran naskah terbagi dalam:

- a. ukuran sampul dan halaman: 15 x 21 cm,
- b. ukuran teks adalah 10 x 15 cm.

7. Tebal Naskah

Tebal naskah keseluruhan adalah 216 halaman, yang terdiri atas:

- a. Halaman bertulis sejumlah 212 halaman.
- b. Halaman tidak bertulis (kosong) sejumlah 3 halaman yang terletak pada halaman 170, 179 dan 198.
- c. Satu halaman berisi catatan dari pemilik/penyimpan naskah, yaitu pada halaman pertama.
- d. Pada halaman 196 dan 197 terdapat gambar dan rumusan tentang pelajaran mujarabat.

Adapun Teks SAA berjumlah dua belas halaman yang dimulai dari halaman 180 sampai dengan 191.

8. Jumlah Baris

Jumlah baris rata-rata tiap halaman terdiri atas 12-13 baris. Adapun dalam SAA sendiri terdiri atas tiga belas baris.

9. Huruf/Tulisan Naskah

a. Jenis Huruf

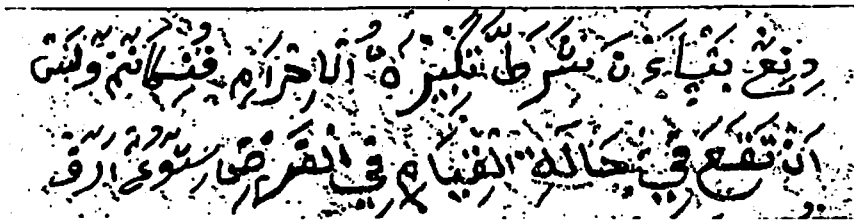
Jenis atau macam huruf yang dipakai dalam naskah ini adalah huruf pegu.

b. Ukuran Huruf atau Aksara

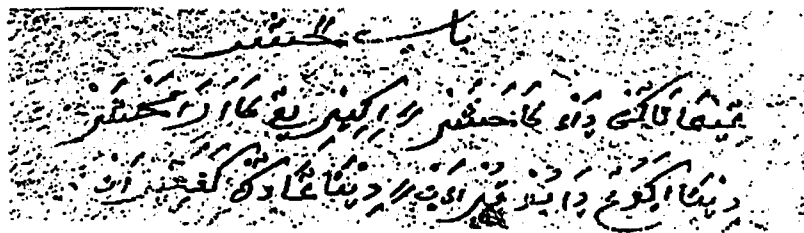
Naskah ini menggunakan ukuran huruf yang tergolong besar.

c. Bentuk Huruf

Ada dua bentuk huruf yang digunakan dalam naskah ini. Yang pertama bentuk huruf yang agak condong ke kanan, sedangkan yang kedua agak condong ke kiri. Perhatikan contoh berikut



Namun dalam SAA sendiri digunakan bentuk huruf yang condong ke kanan. Perhatikan contoh berikut



d. Keadaan Tulisan

Terlepas dari teks yang korup, keadaan tulisan naskah ini jelas dan mudah dibaca.

e. Jarak antarahuruf

Naskah ini memiliki jarak antar huruf yang tidak terlalu rapat, namun juga tidak terlalu renggang.

f. Bekas Pena

Bekas pena yang terdapat dalam naskah ini tidak terlalu tajam.

g. Warna Tinta

Warna tinta yang digunakan adalah hitam dan merah. Namun dua warna itu hanya digunakan pada dua teks pertama. Selanjutnya hanya menggunakan tinta hitam. Jadi pada teks SAA hanya digunakan tinta hitam.

h. Pemakaian Tanda Baca

Dalam naskah ini tidak digunakan tanda baca dengan jelas, sehingga agak menyulitkan pembaca untuk memahami teks. Adapun tulisan pada naskah menggunakan harakat sehingga dapat dibaca dengan mudah.

10. Cara Penulisan

a. Pemakaian Lembaran Naskah untuk Tulisan

Pemakaian lembaran naskah untuk tulisan yaitu memakai cara bolak-balik (*recto* dan *verso*).

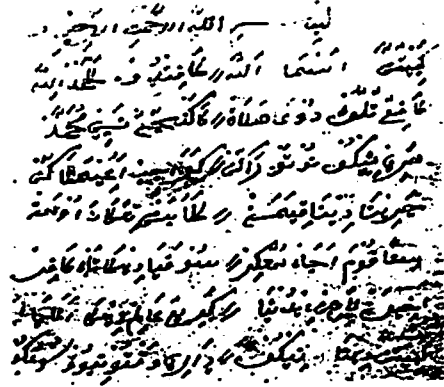
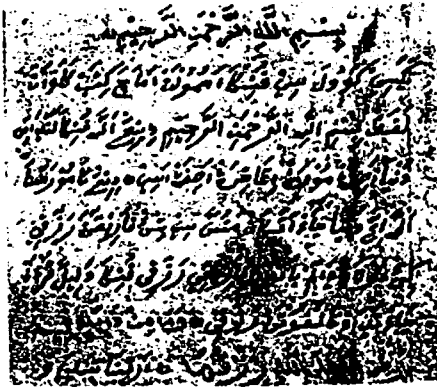
b. Penempatan Tulisan pada Lembaran Naskah

Penempatan tulisan pada lembaran naskah yaitu ditulis dengan arah ke l lebarnya, yaitu dari kiri ke kanan.

c. Pengaturan Ruang Tulisan

Untuk halaman prosa, teks ditulis dengan arah ke lebarnya, sementara untuk bagian syair dipisahkan menjadi dua kolom yaitu kanan dan kiri. Syi'ir dibaca dengan menjadikan kalimat di sebelah kanan sebagai baris pertama dan ke-3, sedangkan kalimat di sebelah kiri sebagai baris ke-2 dan ke-4. Perhatikan contoh berikut:

ke-4. Perhatikan contoh berikut:



d. Penomoran Halaman Naskah

Dalam naskah ini nomor halaman ditulis oleh pemilik naskah dengan dimulai dari halaman ke-2 sebagai halaman 1. Nomor naskah ditulis dengan pensil.

11. Bahan Naskah

Kertas naskah diperkirakan terbuat dari bahan alam, seperti kulit kayu atau singkong (ketela pohon), sedangkan sampul naskah terbuat dari kulit kayu yang berwarna coklat tua.

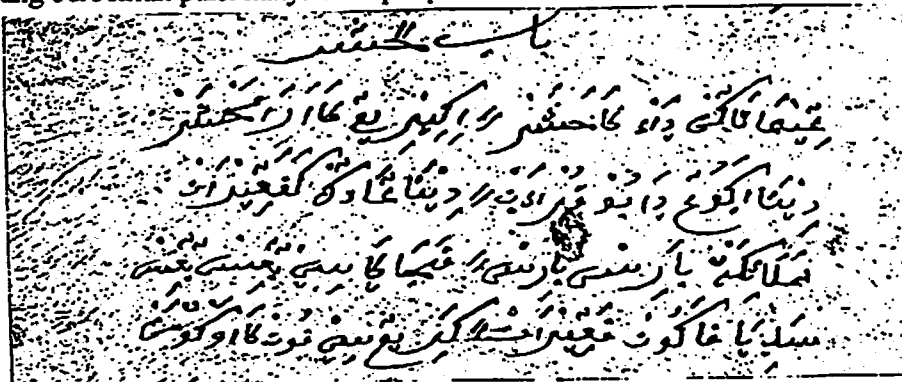
12. Bahasa Naskah

Bahasa yang digunakan dalam naskah ini sebagian besar berbahasa Madura. Namun beberapa teks juga berbahasa Jawa dan Arab, bahkan tidak

sedikit pula teks yang berbahasa Madura dengan menggunakan tatabahasa Bahasa Jawa.

13. Bentuk Teks

Naskah ini menggunakan bentuk teks prosa dan syair/puisi. Adapun teks yang berbentuk puisi hanya terdapat pada SAA. Perhatikan contoh berikut:



14. Umur Naskah

Naskah SAA secara tepat sulit untuk diketahui umur atau kapan naskah itu ditulis (tidak adanya tarikh penulisan), manggala maupun *watermark*.

15. Identitas Pengarang dan Penyalin

Pada teks SAA disebutkan bahwa pengarang syi'ir adalah Syayhuna Hasan di Pondok Genggong (sekarang Pondok Syainul Hasan) yang didirikannya di distrik (daerah) Pajarakan (sekarang kecamatan), Kecamatan Kraksaan. Sedangkan penulis Syi'ir adalah Pindara Syamsuddin di Pondok Temor Lao' (Desa Prajjan, Kecamatan Camplong, Kabupaten Sampang).

16. Fungsi Sosial Naskah

Teks SAA berisi pelajaran mengenai kehidupan di akhirat. Dimulainya kehidupan akhirat yaitu sejak ditiupkannya sangkakala sebagai tanda bahwa

manusia telah memasuki kehidupan akhirat. Di dalamnya juga disebutkan gambaran kehidupan di neraka dan surga. Oleh karena itu teks SAA selain berfungsi sebagai hiburan juga sebagai media pengajaran.

SAA merupakan salah satu bentuk syi'ir madura, di mana syi'ir pada masyarakat Madura sampai saat ini masih sering ditulis dan dibacakan. Biasanya syi'ir dibacakan oleh seorang kiai atau ustad dan dikelilingi oleh para santrinya sebagai pendengar (audien). Syi'r disampaikan seperti halnya orang berdongeng, kadang-kadang dapat dijadikan selingan ditenga-tengah penceritaan. Kerika seorang ustad atau kiai sedang berda'wah atau memberikan pelajaran sering apa-apa yang telah disampaikannya kemudian disampaikan kembali lewat syi'ir. Biasanya orang seperti ini bersyi'ir secara spontanitas, namun kadang-kadang menyampaikan kembali syi'ir-syi'r yang sudah diajarkannya bahkan sudah dihafal oleh para santrinya. Jika demikian maka para santrinya sudah bersyi'ir mengikuti kiai atau ustadnya.

17. Ikhtisar Teks

Ikhtisar teks ini sangat berguna untuk mengetahui ataupun mengenal isi naskah secara garis besarnya saja. Hermansoemantri (dalam Dewi, 1991:1954) menyatakan bahwa ikhtisar teks dimaksudkan untuk memudahkan pembaca agar dapat memperoleh gambaran isi teks secara singkat dan menyeluruh. Ringkasan teks hendaknya dilakukan secara lengkap dan baik agar para pembaca (masyarakat) dapat memahami isi karya sastra dengan mudah walaupun sepintas, sehingga dapat diperoleh manfaat yang terkandung di dalamnya dan dapat tercermin dalam kehidupan bermasyarakat.

2.3. Ikhtisar Teks

Ikhtisar teks disajikan dengan tujuan membantu pembaca untuk mempermudah pembaca dalam memahami gambaran singkat mengenai isi teks.

Berikut ini ikhtisar teks SAA:

- 180 : Kewajiban beriman pada hari kiamat. Dimulainya hari itu dari waktu ditiupkannya sangsakala sampai tidak ada batas waktunya.
- 180-181: Bab Al Ba'ats. Manusia dihidupkan kembali. Di sana diperlihatkan berbagai tingkah laku umat menurut amalannya. Perbedaan dari segala macam umat dapat dilihat dari tingkah laku dan rupanya.
- 181-182: Bab Al Hasyar. Manusia digiring ke padang Mahsyar. Menurut Qur'an ia adalah hari agung, yaitu hari menghadap kepada Tuhan. Jarak matahari dekat dengan kepala, sehingga mendidihkan otak. Semua hanya memikirkan keselamatan dirinya sendiri, kecuali Nabi Muhammad yang memohon kepada Allah agar umatnya segera dihisab.
- 182-183: Bab Al Hisab. Allah menanyakan pola tingkah manusia dan mencocokkannya dengan buku catatan amalannya. Seluruh anggota tubuh manusia menjadi saksi atas jawaban yang diucapkannya.
- 183 : Bab Al Mizan. Penimbangan amal baik dan buruk manusia selama di dunia.
- 183-184: Bab Tatlaayarush Shahafa. Kecemasan manusia ketika buku amalannya dilemparkan kepada masing-masing pemiliknya.

- 184: Bab Asy Syafa'at. Syafa'at akan menolong pada umat. Orang yang telah terhukum dimintakan pengampunan.
- 184-185: Bab An Nar. Neraka adalah tempat orang mungkir. Pintunya ada tujuh macam yang merupakan pintu masuk masing-masing (jenis) neraka.
- 185-186: Bab Ash Shirat. Shirat adalah titian di akhirat yang dibentang di atas neraka. Beda-beda penititan manusia. Semua tergantung amalannya.
- 186-187: Bab Al Hawani. Kautsar adalah telaga di taman surga yang airnya manis dan harum.
- 187-188: Bab Al Jannatu. Surga adalah tempat yang mengharumi perjalanannya.
- 188: Bab Al Anhar. Sungai di dalam surga terbagi dalam empat macam, yaitu: sungai air, sungai madu, sungai arak dan sungai susu.
- 189: Bab Al Asjar. Tanaman-tanaman di dalam surga berbatang perak, beranting emas, berdaun sutra, berbuah lebat dan mudah dijangkau.
- 189-191: Bab Al Waladani Wal Wahau. Di surga, para pelayan berkeliling melayani tuannya. Bidadari adalah mahluk Allah yang tidak tertandingi kecantikannya. Mereka menempati surga tertinggi. Hanya perempuan beriman yang dapat menandinginya. Perempuan itu, walaupun telah masuk syurga, puji syukur selalu dipanjatkannya, karena telah selamat dari siksaan.

2.4. Bahasa dan Aksara Naskah

2.4.1. Bahasa naskah

Bahasa yang digunakan dalam naskah secara umum adalah Bahasa Madura. Bahasa Madura merupakan bahasa yang digunakan oleh orang-orang Madura baik yang berada/tinggal di pulau Madura maupun orang-orang keturunan Madura yang tinggal di luar pulau Madura dan membentuk suatu komunitas Madura terutama di Pulau Jawa. Pemetaan Bahasa Madura dapat kita telusuri pada sebagian besar daerah Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Lumajang, Jember; dan sebagian masyarakat pada daerah tertentu di Surabaya, Pasuruan, Malang dan Banyuwangi. Madura beserta daerah-daerah tersebut lazimnya kita sebut daerah *Tapal Kuda*¹.

Realita yang ada membuktikan bahwa masyarakat sudah sangat akrab dengan anggapan, jika orang-orang yang tinggal di daerah tersebut berbahasa dan berkebudayaan Madura. Sebagai salah satu contoh kecil dalam dunia pendidikan yaitu di daerah Situbondo dan Bondowoso telah memasukkan Bahasa Madura sebagai bahasa daerah dalam kurikulum sekolah (muatan lokal). Di samping contoh tersebut dan dengan melihat realita yang ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya kita seolah-olah tidak dapat mempercayai jika budaya Madura

1. Daerah *Tapal Kuda* merupakan sebutan untuk daerah yang meliputi: Madura, Surabaya, Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Situbondo, Jember, Bondowoso dan Banyuwangi. Lingkup daerah-daerah tersebut membentuk seperti tapal kuda (*ladam*). Untuk lebih jelasnya lihat gambar pada halaman lampiran.

mengakar kuat di daerah tersebut dan sulit dibedakan antara budaya Madura di Pulau Madura dengan budaya Madura yang berada di Pulau Jawa (daerah Jawa Timur bagian Timur).

Adapun dalam SAA Beberapa kata menggunakan Bahasa Jawa, misalnya *ngimanaken* yang seharusnya *ngimanagi*, *nuturaken* yang seharusnya *notoragi*. Adapula yang menggunakan kosakata Bahasa Madura dengan tatabahasa Bahasa Jawa, misalnya *anyo'onaken* yang seharusnya *anyo'onagi*, *atoraken* yang seharusnya *atoragi*. Adapun untuk kemerduan bunyi dan kesesuaian rima antar baris maka beberapa kata memang menyalahi aturan dalam tatabahasa Bahasa Madura, namun tidak bisa disalahkan dalam hal pengaturan bunyi pada sebuah syair/puisi. Misalnya saja, *le'erna* yang seharusnya *le'erra*. Hal ini karena pengarang ingin menyamakan bunyi akhirnya dengan dengan bunyi akhir pada baris berikutnya, yaitu *nga-tengahenna*.

Masyarakat Madura cenderung melesapkan huruf "h" di akhir kata. Seperti pada "Allah" dibaca "*Alla*" atau "*Allo*". Pelesapan ini ditandai dengan tidak dibubuhinya huruf tersebut dengan harakat. Hal ini menunjukkan bahwa huruf tersebut tidak perlu dibaca.

2.4.2. Aksara naskah

Aksara yang digunakan dalam SAA adalah aksara Arab-Madura (Pegu). Sebenarnya aksara Arab-Madura hampir sama dengan aksara Arab-Jawa atau Arab-Melayu yang merupakan turunan dari aksara Arab. Van, Wijk (1985:11) mengatakan bahwa dalam Bahasa Arab penanda vokal biasanya ditulis

menggunakan harakat $\bar{\quad}$ = a, $\underline{\quad}$ = i, $\hat{\quad}$ = u, dalam Bahasa Melayu menggunakan tanda vokal i, ai, e = اِي ; u, au, o = اُو dan a = ا . Orang Melayu memungut abjad Bahasa Arab sebanyak 28 aksara lalu ditambahkan dengan 5 aksara yang diberi titik di atas atau di bawah huruf. Hal ini untuk menyatakan bunyi-bunyi yang tidak terdapat dalam Bahasa Arab. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut

No	Huruf	Nama	Nilai pada :	
			Arab	Arab-Melayu
1	ا	alif	a	a
2	ب	ba	b	b
3	ت	ta	t	t
4	ث	tsa	ts	ts
5	ج	jim	j	j
6	چ	ca		c
7	ح	ha	h	h
8	خ	kha	kh	kh
9	د	dal	d	d
10	ذ	dzal	dz	dz,z
11	ر	ra	r	r
12	ز	za	z	z
13	س	sin	s	s
14	ش	syin	sy	sy
15	ص	shad	sh	sh
16	ض	dhad	dh	dh
17	ط	tla	tl	tl/th
18	ظ	dla	dl	dl
19	ع	ain	a	a
20	غ	ghain	gh	gh
21	غ	nga		ng

22	ف	fa	f	f
23	ق	qaf	q	q
24	ك	kaf	k	k
25	گ	ga	-	g
26	ل	lam	l	l
27	م	mim	m	m
28	ن	nun	n	n
29	و	wawu	w	w
30	ه	Hha	hh	h
31	ي	ya	y	y
32	ي	nya	-	ny

Bahasa Madura menggunakan aksara Jawa yang disebut *carakan Madura* serta aksara Arab-Melayu yang disebut *pegu*. Penggunaan huruf Arab-Melayu dalam Bahasa Madura bukan berarti pula jumlah huruf dalam Bahasa Madura merupakan turunan dari huruf yang digunakan dalam Arab-Melayu secara utuh. Bahasa Madura mempunyai beberapa huruf yang tidak dimiliki oleh huruf Arab-Melayu, seperti huruf ڏ = dha, ط = tha, sedangkan huruf pa ditulis ف , karena Bahasa Madura tidak mempunyai konsonan “f”, sehingga huruf “fa” dalam Bahasa Arab menjadi huruf “pa” dalam Bahasa Madura. Adapun huruf “ga” dalam Bahasa Madura ditulis گ .

Adapun tanda-tanda titik pada SAA ditulis seperti bukan tanda titik pada umumnya. Pada huruf bertanda titik satu ditulis ـ , misalnya huruf ب (ba). Pada huruf bertanda titik dua ditulis ــ , misalnya huruf ت (ta), پ (ya). Pada huruf bertanda titik tiga ditulis ـــ , misalnya huruf س (sya), ي (nya) dan sebagainya.

Penulis cenderung tidak konsisten terhadap penulisan tanda-tanda titik yang dimaksudkan untuk membedakan huruf-huruf yang bentuk dasarnya sama. Misalnya huruf “ca” yang seharusnya ditulis dengan ح seringkali ditulis ح . Agaknya penulis beranggapan bahwa aksara yang ditulisnya tersebut tidak akan diartikan lain, karena aksara Arab sudah mempunyai ج (jim), ح (ha’) dan huruf خ (kha’). Contoh lain terdapat pada huruf “qaḥ” yang seharusnya ditulis dengan $\text{ق} / \text{ق}$, tapi oleh penulis sering ditulis ق .

BAB III

KRITIK TEKS SY'IR AL AKHIRAH